

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

Kata peran sering disebutkan dalam dunia teater. Peran berarti berperilaku atau bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan dengan sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹ Dalam dunia pekerjaan peran berarti seseorang yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam suatu pekerjaan tersebut.

Dalam sebuah pentas drama, peran berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika mendapatkan suatu posisi dalam lingkungan sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang secara tidak sengaja berada dalam penampilan yang sama.² Peran adalah suatu hal yang teratur yang ada dikarenakan suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok.

Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara masyarakat satu dengan yang lain. Interaksi yang ada menjadikan masyarakat tersebut saling ketergantungan. Dalam kehidupan

¹ W.J.S. Porwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 735

² Edy Suhardono, Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

bermasyarakat tersebut muncullah kata yang disebut dengan peran (role). Peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka berarti dia sedang menjalankan suatu peran.

Dua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Seseorang dapat menjalankan fungsinya karena posisi yang didudukinya, artinya bahwa lebih memperhatikan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang sedang didudukinya, setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.³

Menurut Levinson yang dikutip oleh Soejono Soekamto, peran mencakup dalam 3 hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan dalam lingkungan sosial. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

³ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Edisi Revisi, Andi Offset, 2003), h. 7

3. Peran dapat dikatakan juga dengan perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.⁴

Arti peran juga diartikan oleh Gross, Mason dan Mc. Eachern yang dikutip oleh David Berry yang mengartikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan-peranan ini ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.⁵ Berdasarkan hal tersebut maka norma-norma yang ada dalam masyarakat dan harapan-harapan yang dimaksud ditentukan masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan perannya terdapat dua macam harapan, yaitu: Pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua, harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajibannya. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial atau lembaga sosial. Lembaga sosial inilah yang mendapat tugas bagian yang disebut dengan fungsi sosial. Dalam hal ini fungsi sosial mempunyai arti yang sama dengan peranan sosial. Fungsi sosial adalah pengaruh yang khas yang diberikan seseorang atau lembaga sosial terhadap seluruh masyarakat. Fungsi sosial yang dijalankan oleh orang atau lembaga sosial merupakan tugas sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Cet. Ke-27, h, 268-269

⁵ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali), h. 101

masyarakat. Di dalam peranan sosial terdapat kewajiban atau tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang ataupun lembaga sosial. Kewajiban dan tanggung jawab ini disebut dengan jabatan atau tugas.⁶

B. Organisasi

Istilah organisasi menurut bahasa Yunani berasal dari kata “ORGANON” atau berasal dari bahasa Latin “ORGANUM” yang mempunyai “alat atau anggota atau bagian dari anggota badan”. Orang Inggris menyebutnya “Organisation”, sedang orang Belanda menyebutnya “Organisatie” yang berasal dari dua (2) suku kata : organ dan satie. Organ berarti bagian dan satie berarti dikumpulkan. Sedangkan secara etimologi organisasi mempunyai arti system usaha kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang guna mencapai tujuan bersama.⁷ Sesuatu tidak disebut organisasi bila tidak memiliki tujuan, anggota dan rencana (plan). Dalam aspek rencana terkandung semua ciri lainnya seperti sistem, strategi, struktur, desain dan proses seluruhnya yang dirancang untuk menggerakkan unsur manusia dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup, suatu organisme yang dinamis. Memandang organisasi sebagai organisme yang dinamis berarti memandang organisasi tidak hanya dari segi bentuk dan wujudnya, tetapi juga melihat organisasi

⁶ Hendropuspito, Sosiologi Sistematis, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 179

⁷ Stephen P. Robbins, Teori-Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi (Terj. Jusuf Udaya), (Jakarta : Arcan, 1994), h. 14

⁸ Kusdi, Budaya Organisasi, Teori, Penelitian dan Praktek, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2011), h. 4

itu dari segi isinya. Isi daripada organisasi ialah sekelompok orang-orang yang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.⁹ Sedangkan menurut Nanang Fattah Akuntabilitas adalah —keharusan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas yang mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai dalam organisasi.¹⁰

Menurut Agus Sucipto dan Siswanto dasar pembentukan organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yang jelas.

Organisasi yang memiliki tujuan yang jelas berarti memiliki arah yang jelas. Tujuan tersebut menentukan adanya keteraturan dalam gerak langkah organisasi jika organisasi tidak memiliki arah yang jelas akan menimbulkan masalah organisasi yang akan mendatang.

2. Terdapat pendelegasian tugas dan wewenang.

Pendelegasian memiliki terdapat antara lain: Pertama, pimpinan dapat lebih memiliki fokus pada masalah kebijakan, rencana strategis dan pengembangan organisasi. Kedua, bawahan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan pekerjaannya. Ketiga, tingkat ketergantungan bawahan terhadap pimpinan berkurang.

⁹ Drs. Ig. Wursanto, Dasar-dasar Ilmu Organisasi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h.42

¹⁰Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 82

3. Memiliki struktur yang mendorong kreativitas karyawan

Era globalisasi mendorong kecepatan dalam merespon perubahan dan pasar. Kecepatan karyawan dalam merespon perubahan tersebut tergantung dari kreativitas karyawan. Dalam pendekatan teori organisasi, struktur organisasi dapat mendukung terciptanya kreativitas karyawan dan bawahan.

4. Memiliki satu kesatuan komando

Organisasi yang baik mensyaratkan adanya satu kesatuan komando. Kesatuan komando diperlukan guna meminimalkan kebingungan dan konflik bawahan. Tiap pekerjaan dideskripsikan dengan jelas agar tidak tumpang tindih sehingga teratur dan terencana dengan baik.

5. Ada pembagian tugas yang jelas

Organisasi yang baik juga memperhatikan pembagian tugas yang jelas. Pembagian tugas memiliki implikasi pada adanya keteraturan dan kejelasan wewenang dan tanggung jawab dalam suatu pekerjaan.¹¹

Dalam kaitannya definisi organisasi dengan iklim organisasi, iklim dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan, hawa (suhu) atau cuaca suatu daerah.¹² Sedangkan menurut Wahjosumido bahwa organisasi

¹¹ Agus Sucipto dan Siswanto, Teori dan Perilaku Organisasi, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 62

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Cet. Ke-1, h. 42

adalah kumpulan orang-orang yang sedang bekerja bersama melalui pembagian tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang bersifat umum.¹³ Wahjomudjo juga menjelaskan terdapat beberapa dimensi yang ada dalam sebuah organisasi, diantaranya: a. Sederetan unsur yang terdiri dari instusi, peran dan harapan yang secara bersama-sama membentuk dimensi normatif atau sosiologis. b. Sederetan unsur yang mencakup individu, kepribadian, dan keperluan watak yang secara bersama-sama melahirkan dimensi kepribadian atau psikologis. Disamping itu juga dapat diartikan sebagai “system of function” yang berarti sistem pembagian tugas, hingga masing – masing bagian (orang) yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan unsur-unsur organisasi mencakup tiga hal :

1. Kumpulan Manusia

Tanpa manusia tidak akan ada yang namanya organisasi. Karena kalau bukan manusia siapa lagi yang akan menjalankan organisasi. Manusia ini bisa beberapa orang, atau beberapa kelompok orang. Mulai dari yang jumlahnya sedikit sampai yang jumlahnya banyak. Manusia adalah unsur yang harus ada dalam organisasi.

2. Kerjasama

Kalau unsur yang awal adalah pelaku maka dua unsur yang selanjutnya lebih pada tata aturan, maksudnya bagaimana agar organisasi itu bisa berjalan. Adanya kerjasama inilah yang

¹³ Wahjosumido, Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoristik dan Permasalahannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 60.

membedakan bahwa sekelompok orang itu tertata, terorganisir dan bukan sebagai sebuah kerumunan atau gerombolan. Kerjasama adalah inti hakikat dari organisasi. Agar kerjasama bisa berjalan dengan lancar sangat diperlukan adanya komunikasi antar pimpinan, pengurus dengan anggota, pengurus dengan pengurus, atau sesama anggota. Komunikasi itu bisa secara formal atau resmi atau secara non formal atau tak resmi.

3. Tujuan bersama

Tujuan bersama ini harus pula terumuskan secara jelas dalam sebuah aturan organisasi. Untuk organisasi yang kecil mungkin tidak diperlukan adanya PD/PRT (Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga) tetapi untuk organisasi yang besar mutlak diperlukan adanya PD-PRT/ atau aturan baku yang mengatur organisasi. Tetapi bagaimanapun adalah keharusan bagi sebuah organisasi untuk memiliki tujuan bersama yang dirumuskan secara jelas. Dan demi berkembangnya sebuah organisasi maka tujuan bersama itupun harus diketahui dan dipahami oleh keseluruhan anggotanya.

Berorganisasi juga memberikan beberapa manfaat kepada diri sendiri maupun untuk orang lain disekitar kita. Diantaranya :¹⁴

1. Untuk diri Sendiri

- a. Melatih *Leadership*
- b. Memperluas pergaulan

¹⁴ Modul Kaderisasi (Kediri: PC IPNU IPPNU KAB. KEDIRI:2016) h. 37

- c. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan
- d. Membentuk karakteristik seseorang
- e. Kuat dalam menghadapi tekanan
- f. Mampu mengatur waktu dengan sangat baik
- g. Sebagai ajang pembelajaran kerja yang sesungguhnya

2. Untuk Keluarga

Manfaat untuk keluarga, bisa mengangkat harkat orang tua bila berprestasi di dalam organisasi, menambah relasi yang akan berguna di hari nanti

3. Untuk Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat, bila kita bisa memberi kontribusi yang baik maka akan memberi profil yang baik di dalam masyarakat.

Wahjomudjo juga menjelaskan terdapat beberapa dimensi yang ada dalam sebuah organisasi, diantaranya:

1. Sederetan unsur yang terdiri dari instusi, peran dan harapan yang secara bersama-sama membentuk dimensi normatif atau sosiologis.
2. Sederetan unsur yang mencakup individu, kepribadian, dan keperluan watak yang secara bersama-sama melahirkan dimensi kepribadian atau psikologis
3. Perilaku sosial sebagai hasil interaksi antara faktor institusi dengan unsur-unsur di dalamnya dengan faktor individu beserta unsur-unsurnya.¹⁵

¹⁵ Wahjosumido, Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoristik dan Permasalahannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 150.

C. IPNU IPPNU

1. Hakikat IPNU IPPNU

IPNU-IPPNU merupakan Organisasi Badan Otonom Nahdlatul Ulama, dan bagian tak terpisahkan dari Organisasi Kemasyarakatan Pemuda. Sebagai organisasi Banom, IPNU-IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotaannya. Ada beberapa aspek yang melatar belakangi berdirinya organisasi IPNU-IPPNU yaitu :

- a. Aspek Ideologis yaitu Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berhaluan Ahlus sunnah wal jama'ah sehingga untuk melestarikannya perlu dipersiapkan kader-kader yang nantinya sebagai penerus perjuangan NU dalam kehidupan beragama bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Aspek Pedagogis yaitu adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara pelajar dan santri serta mahasiswa di pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren.
- c. Aspek Sosiologis yaitu adanya persamaan tujuan, kesadaran dan keikhlasan akan pentingnya suatu wadah pembinaan bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa.

Sebagai organisasi Banom dari NU, IPNU-IPPNU selalu meletakkan posisinya sebagai organisasi kader yang selalu meletakkan

nilai-nilai dasar perjuangan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dalam setiap gerak langkahnya, dan secara otonomi memiliki kepentingan dan cita-cita serta peraturan perundang-undangan sendiri. Sehingga segala bentuk kebijakan dan pengembangan program IPNU-IPPNU harus selalu mempertimbangkan kebutuhan sendiri.

Disisi lain IPNU-IPPNU sebagai OKP sesuai dengan UU No. 8/1985 tentang organisasi kemasyarakatan, dituntut untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan segala bentuk kebijaksanaan sebagai alat mobilisasi pelayanan anggota dan masyarakat. Sementara itu produk Undang-Undang tersebut pada sisi lain telah mengampustasi pergerakan IPNU-IPPNU di dunia pendidikan Indonesia, karena pada tingkatan implikasinya selain OSIS dan Pramuka semua organisasi pelajar dilarang masuk ke dunia pelajar di sekolah, hal senada sebagai mana dibubarkannya Dema (Dewan Mahasiswa) di Perguruan Tinggi diganti dengan SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi) yang pada perkembangannya sekarang menjadi BEM (Badan *Eksekutif* Mahasiswa).

Diampustasinya IPNU-IPPNU di dunia pelajar yang kemudian oleh organisasi disiasati dengan merubah singkatan dari Ikatan Pelajar dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama menjadi Ikatan Putra dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama pada *Kongres X IPNU – Kongres IX* tanggal 29-30 Januari 1988 di Jombang Jawa Timur. Hal tersebut membawa implikasi beberapa hal, pertama tercerabutnya Pelajar dan santri NU dari kultur sosialnya, yakni NU dan masuk dalam area massa yang mengambang (*floating mass*), sehingga menyebabkan banyak kader muda

NU yang lupa dengan jati diri ke-NU-anya, kedua semakin kaburnya orientasi pengembangan organisasi dari internal IPNU-IPPNU karena seringkali bertabrakan dengan Ansor atau Fatayat NU sementara pada dunia pelajar adalah semakin memudar (kalau boleh dikatakan hilang)nya semangat dan dinamika organisasi pelajar sebagai efek seragamisasi (*uniformity*) organisasi sebagai bentuk lain dari pelemahan kekuatan sosial.

Angin *reformasi* membawa tuntutan perubahan pula yang mendasar bagi organisasi. Artinya kalau tidak boleh dikatakan sebagai salah satu pendorong maka paling tidak salah satu berkahnya adalah dibukanya kran demokrasi yang menjadi awal masuk bagi kemungkinan penentuan orientasi pengembangan organisasi IPNU-IPPNU. Ditambah lagi dunia pendidikan Indonesia juga semakin memperlapang jalan untuk itu. Karenanya melalui *Kongres IPNU XIV – Kongres XII IPPNU* tanggal 18-22 Juni 2003 di Asrama haji Sukolilo Surabaya Jawa Timur, diputuskan IPNU-IPPNU kembali ke garapan awalnya di dunia pelajar, santri dan mahasiswa, dengan dikembalikannya akronimnya menjadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.

2. Historis IPNU-IPPNU

a. Periode Perintis

Munculnya organisasi IPNU-IPPNU bermula dari adanya *jam'iyah* yang bersifat lokal atau kedaerahan yang berupa kumpulan pelajar, sekolah dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama. Contohnya *jam'iyah Diba'iyah*.

Di Surabaya didirikan TSAMROTUL MUSTAFIDIN (1936). Selanjutnya Persatuan Santri Nahdlatul Ulama atau PERSANU (1939). Di Malang (1941) lahir PERSATUAN MURID NU. Dan pada saat itu banyak para pelajar yang ikut pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk IMNU atau Ikatan Murid Nahdlatul Ulama. Di Madura (1945) berdiri IJTIMAUTH TOLABIAH dan SYUBBANUL MUSLIM, kesemuanya itu juga ikut berjuang melawan penjajah dengan gigih. Di Semarang (1950) berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama dengan anggota yang masih remaja. Sedangkan 1953 di Kediri berdiri (PERPENU) Persatuan Pelajar NU. Pada tahun yang sama di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPENU). Pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Dari sekian banyak nama yang mendekati adalah IPNU yang lahir di Medan pada tahun 1954.

b. Periode Kelahiran

Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan diusulkan dalam Mukhtamar LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H bertepatan 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar Yogyakarta, Solo dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil, Mustahal, Abdul Ghoni, Farida Achmad, Maskup dan M. Tolchah Mansyur. Dengan suara bulat dan mufakat dilahirkanlah organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan ketua pertama Rekan M. Tolchah Mansyur.

Pada 29 April – 1 Mei 1954 diadakan pertemuan di Surakarta yang terkenal dengan pertemuan KOLIDA (*Konferensi Lima Daerah*) yang

dihadiri Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Jombang dan Kediri (diwakili Bpk. KH Asmuni Iskandar dari Gurah). Dalam konferensi ini ditetapkan PD/PRT dan berusaha untuk mendapatkan *legitimasi*/pengakuan secara formal dari NU.

Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Mukhtamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. *Delegasi* dipimpin oleh M. Tolchah Mansyur, Dengan Beranggotakan 5 Orang Yaitu Sofyan Cholil, M Najib Abdul Wahab, Abdul Ghoni dan Farida Achmad. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan putra saja.

Pada 24 Februari – 3 Maret 1955 IPNU mengadakan *Kongres* ke I di Malang. Bersamaan dengan itu di kota Solo, Remaja-remaja putri sedang mengadakan musyawarah dan menghasilkan organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), tepatnya tanggal 8 Rajab 1374 H bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 yang juga ditetapkan sebagai hari lahir IPPNU.

Dari Kongres ke I – VI status IPNU-IPPNU masih menjadi anak asuh LP Ma'arif. Dan ketika Kongres ke VI di Surabaya pada 20 Agustus 1966, IPNU-IPPNU meminta hak Otonomi sendiri dengan tujuan agar dapat mengatur Rumah Tangganya sendiri dan dapat memusatkan organisasi ini ke Ibu Kota Negara.

Pengakuan otonomi diberikan pada muktamar NU di Bandung tahun 1967, yang dicantumkan dalam AD/ART NU Pasal 10 Ayat 1 dan

ayat 9. Pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979 status IPNU-IPPNU terdapat pada pasal 2 Anggaran Dasar NU.

3. Visi dan Misi

Sesuai dengan PDPRT visi dan misi IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut :

- a. Visi-nya adalah terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab atas tegak dan terlaksananya *syari'at* Islam menurut faham *ahlussunnah wal jama'ah* yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁶
- b. Misi
 - 1) Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi.
 - 2) Mempersiapkan kader-kader *intelektual* sebagai penerus perjuangan bangsa.
 - 3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*masalah al-ammah*), guna terwujudnya *khaira ummah*
 - 4) Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

4. Tujuan

Tujuan dibentuknya IPNU-IPPNU adalah Terbentuknya putra-putra bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan

¹⁶ PIMPINAN PUSAT IPPNU, "PETUNJUK PELAKSANAAN ORGANISASI DAN ADMINISTRASI (PPOA) "(JAKARTA PUSAT :2018),h.189.

terlaksananya *syari'at Islam rohmatan lil 'alamin* menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

5. Asas

IPNU-IPPNU beraqidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti salah satu madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU-IPPNU berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

IPNU-IPPNU sebagai badan organisasi *otonom* NU bersifat kepelajaran, keilmuan, kemasyarakatan dan keagamaan. Sebagai organisasi *Banom*, IPNU-IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotaannya

6. Usaha

Untuk mewujudkan tujuannya, maka IPNU-IPPNU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan membina putra Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU.
- b. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.

- c. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah al-ammah), guna terwujudnya khaira ummah.
- d. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

7. Kegiatan

Setiap kegiatan IPNU-IPPNU memiliki dasar kegiatan sebagai :

- a. Wadah berhimpun putra-putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan semangat jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah.
- b. Wadah komunikasi putra-putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang ukhuwah Islamiyah.
- c. Wadah aktualisasi putra Nahdlatul Ulama dalam pelaksanaan dan pengembangan syari'at Islam.
- d. Wadah kaderisasi putra Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

8. Lambang IPNU IPPNU



ARTI / MAKNA LAMBANG

1. Bentuk lingkaran bulat : Perjuangan yang tidak mengenal henti

(*continue*)

2. Warna dasar hijau : Perdamaian dan ketenangan
3. Berlingkar kuning : Kesetiaan pada cita-cita dan agama
4. Diapit dua lingkaran putih : Kalimat syahadat
5. Bagian atas tercantum akronim : IPNU
6. Tiga titik diantaranya : Islam, Iman dan Ihsan
7. Diapit tiga garis lurus pendek yang satu diantaranya lebih panjang pada bagian kanan dan kirinya : Rukun Iman
8. Dibawahnya terdapat bintang Sembilan
 - a. Lima bintang diatas Satu bintang besar ditengah : Nabi Muhammad
Empat kanan-kiri : Abubakar Sidiq, Umar Bin Khotob
Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abu Thalib
 - b. Empat bintang dibawah : Empat Madhab (Syafi'I, Maliki, Hanafi dan Hambali)
 - c. Jumlah bintang sembilan : Menunjukkan wali songo
9. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab dan dua bulu angsa
 - a. Dua kitab : Al-qur'an
 - b. Dua bulu angsa bersilang berwarna putih dengan ruas 9 : Sintese pelajar umum dan pesantren
10. Sudut bintang lima : Rukun Islam



Lambang IPPNU

- 1) Warna hijau : kebenaran, kesuburan serta dinamis.
- 2) Warna putih : kesucian kejernihan serta kebersihan.
- 3) Warna kuning : hikmah yang tinggi/ kejayaan.
- 4) Segitiga : Iman, Islam dan Ihsan.
- 5) Dua buah garis tepi mengapit warna kuning: dua kalimat syahadat
- 6) Sembilan bintang: keluarga Nahdlatul 'Ulama, yang diartikan
- 7) Satu bintang besar paling atas: Nabi Muhammad SAW.
- 8) Empat bintang disebelah kanan: empat sahabat Nabi (Abu Bakar as, Umar Ibn Khatab as, Usman Ibn Affan as dan Ali Ibn Abi Thalib as).
- 9) Empat bintang disebelah kiri: empat madzhab yang diikuti (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali).
- 10) Dua kitab : Al-Qur'an dan Hadits
- 11) Dua bulu bersilang: aktif menulis dan membaca untuk menambah wacana berfikir,
- 12) Dua bunga melati: perempuan yang dengan kebersihan pikiran dan kesucian hatinya memadukan dua unsur ilmu pengetahuan umum dan agama.

13) Lima titik di antara tulisan I.P.P.N.U.: rukun Islam

9. Citra Diri IPNU-IPPNU¹⁷

Citra diri IPNU-IPPNU berorientasi serta berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran dengan kaidah “belajar, berjuang, dan bertakwa”, yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, ke-Islaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

1) Wawasan Kebangsaan¹⁸

Ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

2) Wawasan Ke-Islaman

Ialah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU dalam bermasyarakat bersifat tawashut dan I'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah

¹⁷Team Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri 2017, “Modul Kaderisasi IPNU IPPNU Kab. Kediri” (KEDIRI : 2017) h. 91.

¹⁸Team Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri 2017, “Modul Kaderisasi IPNU IPPNU Kab. Kediri” (KEDIRI : 2017) h. 92

kehidupan masyarakat, bersifat membangun dan menghindari laku tatharruf (ekstrim), melaksanakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kelaziman; tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun budaya, tawazun, seimbang dan menajalin hubungan antara manusia dan tuhan serta manusia dan lingkungannya, amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

3) Wawasan Keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan sumberdaya anggota dan kader. Sehingga dengan ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan mencetak kader yang mandiri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang realistis akan kemampuan dirinya didalam masyarakat sebagai anggota masyarakat.

4) Wawasan Kekaderan

Ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita, perjuangan

organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengenal ajaran Islam ala ahlissunnah wal jama'ah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan teknis metodologis untuk mengembangkan organisasi kepemimpinan, kemandirian dan kepopuleran.

5) Wawasan Keterpelajaran

Ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, yang diikuti kejelasan misi sucinya, sekaligus strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran serta amar ma'ruf nahi munkar. Wawasan ini meniscayakan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus menerus dan mencintai masyarakat belajar mempertajam daya analisis; daya sintesis pemikiran agar dapat membaca realitas dan dinamika kehidupan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, pendapat baru, serta pendapat yang berbeda; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berorientasi ke masa depan.

10. Orientasi Aksi

IPNU - IPPNU melaksanakan aksi sebagai amanat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan yaitu belajar, berjuang, dan bertaqwa.

a. Belajar

IPNU - IPPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

b. Berjuang

IPNU- IPPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri ikhtiar perwujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

c. Bertaqwa

Sebagai organisasi kader yang berbasis komitmen keagamaan,, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dengan kerangka taqwa kepada Allah SWT.¹⁹

D. Integritas

1) Pengertian

¹⁹ W Eka Wahyudi dan Mufarihul Hakim, Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), h 59-64.

Integritas, diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Dari arti kata itu, kiranya manusia dikatakan berintegritas tinggi, bila pribadi orang itu utuh sehingga dapat dipercaya.

Maka dalam diri orang itu ada kesatuan beberapa aspek kemanusiaan yaitu aspek kognitif, afektif, moral, spiritual, fisik, sosial, emosi. Dalam diri orang itu tidak ada tipu daya, yang ada adalah kebenaran. Ketiga inteligensinya berkembang: IQ, EQ, SQ. Keadaan diri orang Luar dalamnya sama.

2) Beberapa Ciri Integritas Umum

Seluruh dimensi kemanusiaan berkembang seimbang²⁰.

Ada 3 dimensi yaitu: fisik, psikis, social.

- 1) Dimensi fisik, badan, material. Ini menyangkut soal kesehatan, makan, minum, kebugaran, dll.
- 2) Dimensi psikis atau jiwa, kejiwaan orang, meliputi pemikiran, inteligensi, emosi, kerohanian, batiniah. Disini Ada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
 - a. IQ – intellectual quotient, kecerdasan intelektual.
 - b. EQ - emotional quotient, kecerdasan emosional.
 - c. SQ - spiritual quotient, kecerdasan spiritual.

²⁰ Atosokhi Gea, A., Panca Yuni Wulandari, A., & Babari, Y.. “*Relasi dengan Diri Sendiri. Character Building*“ . (Jakarta: Elex Medisa Komputindo: 2005).h.1.

3) Dimensi sosial, menyangkut relasi dengan orang lain. •

Seorang pelajar yang memiliki integritas maka akan ada kesatuan disemua aspek kehidupannya diantaranya : fisik, kognitif, afektif, emosi, spiritual, moral, social. Ada kesatuan antara badan, jiwa, roh. Hal tersebut akan nampak pada sifat, sikap berikut:

1. Ada kesamaan antara yang nampak di luar dengan apa yang ada dalam dirinya. Ada kesatuan antara omongan dan tindakan.
2. Ada kesamaan antara yang diyakini dengan yang dilakukan di luar.
3. Jujur pada siapapun, tanpa main topeng dan menutup-nutupi.
4. Konsekuen terhadap apa yang dikatakan.
5. Bertanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan apa yang dikatakan.
6. Menepati janji.
7. Konsisten. Kalau memang tidak setuju, ya tidak. Tetap pada pendirian yang benar, tidak mudah goyah.
8. Dapat dipercaya; setia.
9. Berani akui kesalahan
10. Berkualitas
11. Berdisiplin diri, melakukan yang harus dilakukan.
12. Komitmen, loyalitas.



